

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM ISLAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

Islam adalah agama yang kompleks, dalam Islam diajarkan dan ditunjukkan bermacam-macam aturan dalam kehidupan. Berbicara masalah Islam, kita tak akan terlepas dari sosok seseorang yang agung, yang amat mulia, yang membawa ajaran Islam, yang diutus oleh Allah SWT, yaitu nabi Muhammad.

Allah menurunkan wahyu pertama kali kepada nabi Muhammad, berkaitan tentang masalah pendidikan, yaitu Q.S *Al-Alaq* 1-5 melalui malaikat Jibril, yang di dalamnya memuat mengenai konsep membaca, hal ini merupakan bukti bahwa risalah pertama yang diemban beliau adalah pendidikan.

Islam menempatkan pendidikan sebagai pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu terbentuk manusia yang bertaqwa. Islam sangatlah memperhatikan tentang masalah pendidikan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits yang membahas tentang masalah pendidikan.

Adapun bentuk kepedulian Islam dalam pendidikan ini telah memunculkan upaya-upaya dari para ulama-ulama terkemuka di dunia, dari ulama klasik hingga kontemporer yang telah menyumbangkan pemikirannya tentang masalah pendidikan.

Pendidikan anak dalam Islam adalah suatu proses pembinaan, pengajaran, pengarahan dan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik/anak tentang suatu ilmu pengetahuan yang nantinya akan dapat membentuk akhlak mulia, menjadikan manusia yang beradab dan bertaqwa kepada Allah yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan anak dalam pandangan Islam, mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan itu adalah tujuan intelektual, tujuan moral, tujuan agamis dan tujuan *skill*.²²⁵ Tujuan tersebut dengan kata lain dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak dengan adanya ilmu pengetahuan dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Dalam pendidikan, kita tak akan terlepas dari yang namanya sebuah materi atau sasaran pendidikan dalam mendidik anak. Ini adalah salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan. Sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid

²²⁵ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang, UIN Malang Press, 2009), hlm. 20

(anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik harus dapat mungkin meramu materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi.²²⁶ Dalam pendidikan anak dalam Islam, secara umum ada 7 materi atau sasaran yang dibahas, yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik (jasmani), pendidikan rasio (akal), pendidikan psikologi (kejiwaan), pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Kesemua materi tersebut hendaknya diajarkan oleh seorang pendidik dengan memperhatikan usia, fase perkembangan dan juga kemampuan berfikir anak. Sehingga nantinya materi yang disampaikan dan diajarkan akan mudah dipahami oleh peserta didik/anak.

Dalam sebuah pengajaran atau pendidikan, dibutuhkan sebuah metode. Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa arab istilah metode dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad tafsir jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.²²⁷

²²⁶ Mahmud dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Prmata, 2013), hlm. 155

²²⁷ Mahmud dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 157

Akan tetapi, metode pendidikan juga harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:

- a) Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi pembawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang
- b) Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas menentukan arah hidupnya
- c) Metode pendidikan Islam didasarkan *learning competency*, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.²²⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendefinisian metode mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Diantara metode-metode pendidikan dalam Islam secara umum meliputi metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, metode hukuman (sanksi), metode kisah-kisah/ historis dan juga metode tanya jawab. Seperti halnya tentang materi pendidikan. Metode pendidikan juga hendaknya diperhatikan oleh seorang pendidik dengan memperhatikan usia,

²²⁸ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 70

fase perkembangan dan juga kemampuan berfikir anak. Sehingga nantinya metode yang dipraktikkan berjalan dengan efektif dan efisien, hingga pelajaran yang disampaikan melalui metode tersebut akan mudah dipahami oleh peserta didik/anak.

B. Analisis Terhadap Pemikiran Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Bentuk kepedulian Islam akan sebuah pendidikan memunculkan para ulama-ulama baik dari para ulama klasik dan juga ulama kontemporer dalam menyumbangkan pemikirannya akan sebuah pendidikan. Dari ulama klasik, sebut saja ulama besar yang berasal dari Damaskus yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, beliau merupakan sosok ulama yang terkemuka dan dikenal atas pemikiran dan kontribusi-kontribusinya dalam berbagai khazanah ilmu pengetahuan dari dulu hingga sekarang, termasuk dalam ilmu pendidikan.

Ibnu Qayyim adalah salah satu ulama yg produktif dan kompleks akan sebuah ilmu pengetahuan.. Beliau berhasil menguasai berbagai khazanah ilmu pengetahuan, diantaranya tentang ilmu nahwu, tasawuh, ilmu kalam, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, faraidh, dan juga ilmu pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, Ibnu Qayyim berhasil menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan yang sangat detail, mulai dari pendidikan anak pada masa prenatal sampai beranjak dewasa.

Dengan penguasaan ilmu tafsir al-Qur'an dan al-Hadits yang beliau kuasai. Ibnu Qayyim berhasil menyumbangkan pemikiran tentang pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. yang mana kedua sumber tersebut dirasa masih global. Beliau dapat menafsirkan atau mengartikan dan juga menjelaskan sedetail mungkin untuk menyumbangkan pemikirannya dalam ilmu pendidikan.

Dengan penguasaan ilmu tafsirnya, Ibnu Qayyim pernah menentang dan menolak terhadap orang yang mengingkari adanya fungsi indera pendengaran, penglihatan, dan hati bagi bayi dalam kandungan, Alasan yang mereka kemukakan pun adalah firman Allah dalam Surat *an-Nahl* ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S *an-nahl*:78/16)²²⁹

Dari ayat tersebut, mereka berdalih bahwa ketika berada dalam perut ibu, mereka tidak melihat sesuatu dan tidak pula mendengar satu suara pun, sehingga ketika masih di dalam perut

²²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.....*, hlm. 1011

itu pemberian fungsi pendengaran dan penglihatan tidak ada gunanya.

Dalam kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, Ibnu Qayyim menolak pendapat tersebut

وقد زعم طائفة ممن تكلم في خلق الإنسان أنه إنما يعطى السمع والبصر بعد ولادته وخروجه من بطن أمه واحتج بقوله تعالى والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون واحتج أنه في بطن الأم لا يرى شيئا ولا يسمع صوتا فلم يكن لإعطائه السمع والبصر هناك فائدة وليس ما قاله صحيحا ولا حجة له في الآية لأن الواو لا ترتيب فيها بل الآية حجة عليه فإن فؤاده مخلوق وهو في بطن أمه وقد تقدم حديث حذيفة بن أسيد والصحيح إذا مر بالنطفة ثنتان وأربعون ليلة بعث الله إليها ملكا فصورها وخلق سمعها وبصرها وجلدها ولحمها وهذا وإن كان المراد به العين والأذن فالقوة السامعة والباصرة مودوعة فيها وأما الإدراك بالفعل فهو موقوف على زوال الحجاب المانع منه فلما زال بالخروج من البطن عمل المقتضى عمله والله أعلم²³⁰

²³⁰ Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, hlm. 220

Dugaan yang mereka kemukakan sama sekali tidak benar dan argumentasi yang mereka bangun tidak bisa berangkat dari ayat tersebut. Karena huruf wawu dalam ayat diatas tidak bisa diartikan sebagai pemberi kejadian secara beruntun. Ayat itu justru merupakan hujjah atas apa yang mereka argumentasikan itu. Sebagai petunjuk sebenarnya nuraninya ketika ia masih di dalam perut si ibu, sudah diciptakan.

Yang benar menurut ayat di atas adalah bila sperma itu telah berada di dalam rahim ibu selama empat puluh dua malam, Allah mengutus seorang malaikat untuk menyusup ke sperma tadi. Malaikat itupun kemudian memberikan bentuk, lalu menciptakan sistem pendengaran, penglihatan, kulit dan dagingnya.

Demikianlah yang dimaksudkan dalam Ayat itu. Namun bila yang dimaksud mereka adalah wujud fisik mata dan telinga maka sebenarnya daya atau fungsi dengar dan lihat itu sudah diciptakan pula dalam bentuk janin itu. Hanya saja pengaktifannya tergantung pada hilang tidaknya selubung yang membungkusnya, bila sudah hilang, yang artinya juga telah keluar dari perut ibu maka system-sistem itu akan bekerja sesuai dengan fungsinya.²³¹

Dengan adanya penafsiran dari Ibnu Qayyim tersebut, sesungguhnya hal itu sangat bermanfaat bagi para pendidik

²³¹ Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, hlm. 220

dalam pendidikan pada masa prenatal. Dan juga bagi orang-orang yang tidak faham tentang makna-makna maupun tafsir al-Qur'an, karena al-Qur'an itu sejatinya masih global dan harus ditafsirkan agar bisa dipahami, jangan sampai ayat-ayat dalam al-Qur'an dipahami secara mentah-mentah tanpa ada penafsiran didalamnya. Dan tentunya hal demikian sungguh sangat bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi ummat Islam.

Dalam konsep pendidikan anak, menurut Ibnu Qayyim pendidikan Islam itu mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah* badan secara sekaligus.²³² Tarbiyah badan tanpa *tarbiyah qalb*, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan semestinya, begitupun juga *tarbiyah qalb* tanpa tarbiyah badan maka tidak akan berjalan, keduanya saling melengkapi satu sama lain sehingga akan mendapatkan apa yang diharapkan dan yang menjadi tujuan pendidikan. Akan tetapi pendidikan agama dewasa ini telah mengalami pergeseran akibat pengaruh sekularisme. Sekularisme memperlakukan pendidikan agama hanya sebagai materi pelajaran yang bersifat pengetahuan kognitif. Makna pendidikan direduksi menjadi pengajaran tentang agama bukan pendidikan agama. Akibatnya aktifitas pendidikan hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama guna memperluas wawasan intelektual siswa, sementara substansi

²³² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim....* hlm. 471

pendidikan yang berupa penanaman nilai-nilai moral/akhlak siswa cenderung diabaikan.

Dalam konteks ini, maka makna tarbiyah menurut Ibnu Qayyim menjadi sangat relevan. Dengan mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Karena tarbiyah yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan rambu-rambu dan jalan/metode/manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Ibnu Qayyim dalam teori pendidikannya merumuskan empat tujuan pendidikan. Empat tujuan penting ini yang harus dicapai oleh seorang pendidik maupun lembaga pendidikan. Empat tujuan itu adalah:

1. Tujuan *jismiyah* (badan). Jismiyah atau badan memerlukan sebuah pendidikan, pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan cara memberi makanan, memberi gizi, memberi pengobatan dan juga berolah raga, sehingga tubuh dan badan akan menjadi sehat dan kuat.
2. Tujuan *akhlakiyah* (akhlak). Tujuan akhlak disini yaitu melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.

3. Tujuan *fikriyah* (akal), yaitu mengembangkan akal atau daya pikir anak, meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, sehingga akal dan daya berfikir anak menjadi lebih luas dan wawasan berfikir anak menjadi lebih berkembang.
4. Tujuan *maslakiyah* (*skill*), berkaitan dengan pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing.

Dengan kita mengetahui tujuan-tujuan dari pendidikan yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, yaitu tujuan yang berkaitan dengan badan, tujuan yang berkaitan dengan akhlak, tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal dan tujuan yang berkaitan dengan *skill*, maka kita dapat menganalisis bahwasanya dengan kita memperoleh pendidikan, maka kita akan mendapatkan apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan tersebut. Namun apabila kita tidak mendapatkannya, maka pendidikan yang dijalankan dianggap sebagai sebuah kegagalan dalam pendidikan. Itu diakibatkan karena kesalahan dalam pembelajarannya, baik itu kesalahan dalam materi, kesalahan dalam metode ataupun kesalahan dikarenakan tidak sesuai dengan fase perkembangan anak maupun hal-hal yang lainnya yang menyebabkan tujuan pendidikan itu tidak didapatkan oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini mayoritas pendidik masih mengacu pada aspek pendidikan barat yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan menafikan aspek ruhani

dan keimanan. Penekanannya pun terbatas pada aspek kognitif semata.

Ibnu Qayyim mengajak kepada para orang tua dan guru untuk memfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek pendidikan anak dalam Islam, yang meliputi pendidikan *imaniyyah* (iman), pendidikan *fikriyyah* (akal), pendidikan *khuluqiyyah* (akhlak), pendidikan *ijtima'iyah* (masyarakat), pendidikan *badaniyyah* (jasmani), dan pendidikan *jinsiyyah* (seks).

Dengan diajarkan dan diamalkannya materi pendidikan yang disebutkan, bukan saja aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saja yang akan diperoleh peserta didik dalam sebuah pendidikan, akan tetapi aspek ruhani dan keimanan juga akan tertanam dalam diri peserta didik.

Namun, materi pendidikan agama Islam dewasa ini sering kali kurang memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak disamping itu kurang memiliki koherensi dengan tujuan utama pendidik Islam. Konsekuensi logisnya, kurikulum pendidikan Islam di beberapa lembaga Islam masih terkesan adanya dikotomis, belum sepenuhnya merefleksikan konsep ilmu dalam perspektif Islam. Telaah tentang materi pendidikan menurut Ibnu Qayyim berimplikasi pada pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah Islam dengan kurikulum yang berisi muatan yang bersifat terpadu dan komprehensif, yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu fardhu kifayah dengan fardhu 'ain untuk memenuhi

kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani, *aqliyah* maupun *qalbiyah* secara seimbang agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan Akhirat

Sebagai pendidik seharusnya kita mengajarkan materi-materi apa yang telah disebutkan, akan tetapi harus juga kita memperhatikan fase-fase perkembangan anak didik kita, usia dan juga kemampuan anak didik. Jangan sampai kita salah dalam mengajarkan pendidikan kepada anak dengan tanpa memahami dan memperhatikan fase-fase perkembangan anak didik, usia dan juga kemampuan anak didik. Dengan kita memberikan materi-materi pendidikan tersebut sesuai dengan usia dan kemampuan anak, maka materi yang diberikan akan mudah terekam dan mudah dipahami oleh anak didik.

Dalam sebuah pendidikan ataupun pembelajaran, mestinya tidak akan terlepas dari sebuah metode pendidikan. Ibnu Qayyim merekomendasikan begitu banyak metode-metode dalam pendidikan, diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman, metode *learning by doing a good thing*, metode hafalan, metode pemberian contoh, metode tanya jawab dan metode cerita/kisah. Namun Ibnu Qayyim sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak. Dan masih banyak lagi metode yang digunakan oleh Ibnu Qayyim seperti metode hafalan pemberian contoh/misal *hiwar*, tanya jawab, hafalan, pemberian misal, cerita/kisah, dan lain-lain.

Jangan sampai Pendidikan Islam didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab saja sehingga terkesan monoton dan kurang menarik minat dan motivasi belajar anak.

Pembahasan tentang metode pendidikan menurut Ibnu Qayyim yang beragam, berimplikasi pada perlunya bagi orang tua dan pendidik untuk menggunakan metode pendidikan agama yang lebih variatif. Penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan karakteristik materi. Dengan kita mengetahui dan memahami serta menyelaraskan dengan tahapan perkembangan anak, maka metode yang akan digunakan akan sangat efektif dan efisien.

Menurut fase perkembangannya, pendidikan anak dalam Islam menurut Ibnu Qayyim dimulai sejak manusia berada pada fase pranatal, mulai dari memilih jodoh, perkawinan kehamilan dan juga melahirkan. Kesemuanya itu nantinya diharapkan akan mendapatkan keturunan yang terbaik dan mampu memperoleh apa yang menjadi tujuan pendidikan. Begitu besar perhatian Islam terhadap pendidikan sehingga Islam membahas secara detail konsep pendidikan dari fase pranatal sampai beranjak dewasa hingga ajal menjemput.

Akan tetapi, dewasa ini masih banyak di kalangan orang tua maupun pendidik yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, mereka diperlakukan sama seperti orang dewasa. Akibatnya kreatifitas dan potensi anak tidak dapat berkembang

secara optimal. Disamping itu, mayoritas orang tua dan pendidik memahami perkembangan anak dari sudut pandang teori perkembangan barat yang sekular, sehingga para pendidik kurang memahami tugas-tugas perkembangan dan perlakuan-perlakuan pendidikan yang Islami bagi anak.

Dengan memahami fase pertumbuhan dan perkembangan anak secara Islami maka dapat diketahui bahwasanya peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam mendidik anak, karena sesuatu yang baik harus selalu benar menurut syariat agar amalan itu diterima dan diridhai. Sesuatu yang benar menurut Islam pasti mengandung kebaikan. Sesuatu yang baik dalam pandangan manusia tapi tidak benar menurut syariat adalah sesuatu yang harus ditinggalkan.

Yang tidak kalah pentingnya bahwa dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, maka diharapkan pengembangan minat dan bakat anak akan menjadi baik dan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu dewasa yang pintar, cerdas, patuh terhadap kedua orang tua, kepada Allah dan nabi-Nya.

Dalam Islam pihak yang berperan dalam proses mendidik dan membina tidaklah hanya tugas seorang guru. Karena beberapa elemen juga turut andil terhadap keberhasilannya.

C. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Anak Dalam Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Pendidikan Anak Sekarang

Berbicara masalah kontribusi-kontribusi pemikiran Ibnu Qayyim mengenai masalah-masalah pendidikan anak pada masa sekarang, sangatlah banyak kita jumpai di dalam masyarakat. Adapun yang merupakan poin-poin penting yang bisa dijadikan sebagai kontribusi pemikiran pendidikan pada masa kini akan dijabarkan secara ringkas dan jelas..

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah meyakini bahwa obyek utama dari kegiatan tarbiyah adalah manusia dengan semua unsur yang melengkapinya, yaitu ruh, akal dan jasadnya. Disini sangat jelas bahwasanya tanpa ketiga ataupun salah satu dari obyek yang disebutkan, maka pendidikan tidak akan bisa dapat berjalan.

Konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim sangatlah berkontribusi dan sangat relevan sekali diaplikasikan dalam pendidikan anak dalam Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan menurut beliau masih sesuai dengan tradisi masyarakat sekitar kita.

Materi pendidikan yang diusung oleh Ibnu Qayyim amat sangat berkontribusi dalam pendidikan masa kini, seperti pendidikan iman, akhlak, sosial dan lainnya. Namun, yang perlu kita perhatikan adalah tentang pendidikan prenatal dan pendidikan seks. yang mana pendidikan ini jarang sekali diperhatikan, terutama saat memilih calon suami/istri dan juga pada fase kehamilan. Dengan adanya pendidikan prenatal ini diharapkan pendidikan calon anak akan jauh lebih baik. Adapun tentang pendidikan seks, pendidikan ini merupakan pendidikan

yang sangat tabu dikalangan masyarakat kita. Karena pendidikan seks dipandang sebagai suatu pendidikan yang sangatlah tak sepatasnya diajarkan kepada anak. Padahal pendidikan tersebut sangatlah penting bagi kehidupan anak.

Disekolah-sekolah formal dimasyarakat kita, jarang kita jumpai pengajaran tentang pendidikan seks. Karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak etis untuk dipelajari dan tidak sepatasnya mengenalkan tentang seks pada anak-anak. Namun lain halnya di sebuah pesantren, disanabanyak diajarkan tentang pendidikan seks tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Pengajaran tersebut yaitu dengan mengkaji kitab-kitab klasik tentang masalah pendidikan seks secara Islami. Kitamenyadari bahwasanyadi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, maka pendidikan seks diajarkan di sana. Karena pendidikan seks merupakan bagian dari materi pendidikan dalam Islam yang harus diajarkan kepada para santri.

Dengan adanya materi pendidikan yang disebutkan, diharapkan agar anak didik menjadi anak yang baik, berakhlak mulia, patuh kepada orang tua dan menjadi orang-orang yang bertaqwa.

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai masalah metode-metode yang telah di sebutkan, metode-metode yang direkomendasikan oleh beliau sangatlah relevan dengan dunia pendidikan sekarang, dan metode pendidikan tersebut sering kita

jumpai dalam pendidikan sekarang, baik di lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Sesungguhnya pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai *tarbiyah*, ialah yang memperhatikan manusia dalam semua fase perkembangannya atau kehidupannya. Dengan memahami fase-fase yang disebutkan, maka materi, metode dan juga tujuan utama dalam pendidikan akan berjalan sebagaimana mestinya.

Konsep pendidikan yang telah dipaparkan oleh Ibnu Qayyim baik itu tentang materi, metode ataupun dalam masalah fase perkembangan anak sangatlah sering kita jumpai didalam masyarakat-masyarakat sekitar kita. Karena konsep pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Qayyim, sangatlah berkaitan dengan apa yang ada dalam Qur'an maupun Hadits, sehingga tak disadari bahwasanya pendidikan-pendidikan yang telah dijalankan oleh masyarakat sekitar kita juga merupakan buah pemikiran dari Ibnu Qayyim dan juga dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan yang lain yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Namun, adapula masyarakat-masyarakat yang masih menggunakan pendidikan-pendidikan yang tak mereka sadari menyimpang dari ajaran Islam, sehingga harus segera mungkin diluruskan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan-pendidikan anak sesuai dengan ajaran dan syari'at Islam.

